

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi perdagangan bebas saat ini, perusahaan dituntut untuk menyajikan pelaporan keuangan yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan pengguna. Pada perusahaan yang menyajikan pelaporan keuangan, kondisi *financial* dan ekonomi perusahaan dapat diketahui. Pelaporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi dan sistem pelaporan eksternal yang mengukur dan secara rutin mengungkapkan hasil audit, data kuantitatif dengan posisi keuangan dan performa perusahaan (Arramadani, 2019).

Kegiatan pelaporan keuangan dilakukan untuk menyediakan informasi keuangan yang dapat digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan. Pengguna tersebut meliputi pemilik (investor), calon investor, kreditur, calon kreditur dan pihak luar lainnya yang berkepentingan. Adapun jenis keputusan tentang investasi dari pengguna tersebut terutama adalah keputusan tentang investasi, kredit dan yang terkait dengan keduanya. Pelaporan keuangan yang berkualitas akan dapat menghasilkan output berupa informasi keuangan yang berguna bagi pengambilan keputusan (Yadiati & Mubarak, 2017).

Kualitas pelaporan keuangan dikenal juga dengan istilah kualitas akuntansi (*accounting quality*). Beberapa peneliti melakukan pengujian kualitas akuntansi dengan menggunakan dimensi yang sama dengan pengujian kualitas pelaporan keuangan. Kualitas pelaporan keuangan merupakan konsep yang luas, tidak hanya mengacu pada informasi keuangan tetapi juga pengungkapan

dan informasi non keuangan yang berguna untuk pengambilan keputusan. Selain itu kualitas pelaporan keuangan berkegiatan melaporkan informasi keuangan guna memenuhi kebutuhan pengguna (*users need*) sekaligus memberikan perlindungan terhadap pemilik (*investors protection*) dengan mendasarkan pada karakteristik kualitatif informasi keuangan dan pengungkapan secara penuh dan wajar (Yadiati & Mubarak, 2017).

Karakteristik kualitatif yang digunakan oleh IAI adalah karakteristik kualitatif fundamental dan karakteristik kualitatif peningkat. Karakteristik kualitatif fundamental yaitu relevansi, materialitas, representasi tepat, dan penerapan karakteristik kualitatif fundamental. Sedangkan karakteristik kualitatif peningkat yaitu keterbandingan, keterverifikasian, ketepatanwaktuan, keterpahaman, dan penerapan karakteristik kualitatif peningkat (IAI, 2018).

Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan adalah kualitas audit. Kualitas audit (*audit quality*) merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Kualitas audit ini tercermin dari orientasi masukan (*input orientation*), orientasi proses (*processes orientation*), orientasi keluaran (*output orientation*) dan tindak lanjut atas rekomendasi audit (Tandiontong, 2016). Semakin tinggi kualitas audit maka semakin tinggi juga kualitas pelaporan keuangan, karena kualitas audit akan memperbaiki kredibilitas pelaporan keuangan (DeFond & Zhang, 2014).

Selain adanya kualitas audit yang mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan ada pula pihak yang berpengaruh dalam menentukan kualitas laporan keuangan yaitu komite audit. Komite audit bertanggungjawab dalam menciptakan pelaporan keuangan yang berkualitas demi kelangsungan hidup perusahaan (Situmorang, 2017). Komite audit juga memiliki tanggungjawab untuk mengawasi hal-hal itu berpotensi mengandung risiko dalam sistem pengendalian internal dan untuk memantau pengawasan. Komite audit membantu dewan komisaris untuk mengawasi kegiatan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit baik internal maupun eksternal di dalam perusahaan (Lukviarman, 2016).

Adanya komunikasi formal antara komite audit, auditor internal dan auditor eksternal akan menjamin proses audit internal dan eksternal dilakukan dengan baik. Proses yang dilakukan oleh auditor internal yaitu melakukan pemeriksaan dan penilaian pada kecukupan dan efektivitas sistem pengendalian internal untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Forum for Corporate Governance in Indonesia, 2002). Pada penelitian ini komite audit diukur dengan menggunakan ukuran komite audit, independensi komite audit, rapat komite audit dan keahlian komite audit.

Semakin besar ukuran komite audit maka semakin baik kualitas pelaporan keuangan dan sebaliknya semakin kecil ukuran komite audit maka semakin buruk kualitas pelaporan keuangan (Marsha & Ghozali, 2017). Independensi komite audit dapat berfungsi secara efektif untuk

mengontrol laporan keuangan. Independensi komite audit dapat mendorong kualitas pelaporan keuangan dan meningkatkan keinformatifan pelaporan keuangan (Amin, 2016). Rapat anggota komite audit yang teratur dan efektif sangat penting dalam hal menjaga proses pelaporan keuangan yang berkualitas dan berfungsi sebagaimana mestinya (Widasari & Isgiyarta, 2018). Keahlian yang dimiliki komite audit akan membuat mereka lebih efektif dalam menjalankan tanggungjawab utama komite audit dan memastikan kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik (Sundari & Amiruddin, 2015).

Untuk memastikan kualitas pelaporan keuangan perusahaan menjadi semakin dibutuhkan Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan peraturan mengenai komite audit agar mereka dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik. Pada akhir tahun 2015, pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan yang dahulu dikeluarkan oleh Bapepam-LK mengeluarkan aturan baru yaitu Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 55/PJOK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang mengubah aturan lama. Dalam peraturan tersebut terdapat persyaratan yang lebih ketat atas keanggotaan komite audit dan adanya tugas dan tanggungjawab yang lebih besar yang harus ditanggung oleh komite audit. Aturan tersebut mengindikasikan diperlukannya komite audit yang lebih kompeten dan peran komite audit dalam memastikan kualitas pelaporan keuangan perusahaan menjadi semakin dibutuhkan (Pramudiyanti, 2019).

Beberapa kasus yang menyebabkan kualitas pelaporan keuangan menjadi rendah yaitu kasus [PT Bursa Efek Indonesia \(BEI\)](#) mengenakan sanksi

keterlambatan atas laporan keuangan periode triwulan I yang berakhir 31 Maret 2020. Ada 3 emiten yang dikenakan sanksi keterlambatan dengan membayar denda hingga Rp150 juta pada perusahaan *property* dan *real estate* yaitu: Pertama, PT Armidian Karyatama Tbk (ARMY), status laporan keuangan belum menyampaikan per 31 Maret 2020 dan atau belum membayar denda. Jenis sanksi yang diberikan SP3 dan denda sebesar Rp150 juta. Kedua, PT Cowell Development Tbk (COWL), status laporan keuangan belum menyampaikan per 31 Maret 2020 dan atau belum membayar denda. Jenis sanksi yang diberikan SP3 dan denda sebesar Rp150 juta. Ketiga, PT Hanson International Tbk (MYRX), status laporan keuangan belum menyampaikan per 31 Maret 2020 dan atau belum membayar denda. Jenis sanksi yang diberikan SP3 dan denda sebesar Rp150 juta (Novalius, 2020).

Keterlambatan pelaporan keuangan dapat disebabkan karena perusahaan berusaha untuk mengumpulkan informasi yang banyak untuk menjamin keandalan dari laporan keuangan. Informasi yang tidak tepat waktu memang tidak menjamin bahwa informasi tersebut pasti merupakan informasi yang relevan. Apabila informasi disampaikan dengan tidak tepat waktu maka menyebabkan nilai dari informasi berkurang (Dewi et al., 2019). Ketepatanwaktuan meningkatkan antara relevansi dan informasi pengungkapan penuh yang menambah kualitas karakteristik laporan keuangan. Ketepatanwaktuan dalam penyampaian laporan keuangan dan lamanya waktu dalam menyelesaikan audit sebagai tolak ukur keberhasilan sebuah perusahaan

merupakan prasyarat utama agar dapat meningkatkan kualitas perusahaan (Wariyanti & Suryono, 2017).

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai kualitas pelaporan keuangan, diantaranya penelitian Susanti, (2017), Ongko, (2017), dan Ayem & Yuliana, (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Pramudiyanti, (2019) dan Pertiwi, (2019) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hasil penelitian Nurjannah & Pratomo, (2014), Darmawan, (2018), dan Pramudiyanti, (2019) menunjukkan bahwa independensi komite audit tidak bisa mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Pramudiyanti, (2019) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa rapat komite audit dan keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Sedangkan hasil penelitian Fauziah, (2017), Arramadani, (2019), dan Ermawati et al., (2020) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian Aderemi et al., (2016), Marsha & Ghozali (2017), Gebrayel et al,(2018), dan Alarussi dan Nawafly, (2019) menemukan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian Amin, (2016), Aderemi et al., (2016), dan Gebrayel et al., (2018) menemukan bahwa independensi komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hasil penelitian Aderemi et al., (2016), Gebrayel, et al., (2018), dan Sari & Indarto, (2019) juga menemukan bahwa rapat komite audit berpengaruh positif terhadap

kualitas pelaporan keuangan. Hasil penelitian Aderemi et al., (2016), Gebrayel et al, (2018), dan Pertiwi, (2019) juga menemukan bahwa keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Berhubungan dengan penjelasan dan perbedaan hasil diatas maka penelitian kualitas pelaporan keuangan perlu dilakukan. Penelitian ini menguji kualitas audit dan komite audit (yang diukur dengan ukuran komite audit, independensi komite audit, rapat komite audit dan keahlian komite audit) terhadap kualitas pelaporan keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramudiyanti, (2019) adalah peneliti merubah dan menambah variabel independennya yang menunjukkan hasil bahwa ukuran, independensi, rapat, dan keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan dan menambah kualitas audit dari penelitian (Ermawati et al., 2020).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis perusahaan ini dipilih karena melihat potensi jumlah penduduk yang bertambah besar sehingga semakin banyak pembangunan di sektor perumahan, apartemen, pusat-pusat perbelanjaan, dan gedung-gedung perkantoran yang membuat para investor tertarik untuk menginvestasikan dananya sehingga menjadi prospek yang cerah di masa yang akan datang. Investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki kualitas laporan keuangan yang baik (Mucharoma, 2019).

Selain itu sektor *property* dinilai memiliki peranan penting dalam menyumbang pertumbuhan perekonomian nasional. Bahkan sektor ini diyakini

akan mampu menjadi tolak ukur pertumbuhan ekonomi saat ini. Industri *property* diprediksi tumbuh berkisar 20-30% pada 2021. Gelombang pertumbuhan industri *property* kemungkinan terjadi dalam rentang 8-10 tahun ke depan. Sejumlah faktor utama yang mendorong pertumbuhan industri *property* diantaranya adalah penerapan Undang-Undang Cipta Kerja (UU Ciptaker) yang diharapkan mampu memangkas birokrasi perizinan dan kepastian pengadaan lahan (Investor.id, 2020).

Namun kenyataannya saat ini sektor *property* tampaknya masih memiliki kendala dalam kualitas pelaporan keuangan yang dihasilkan sehingga pelaporan keuangan perusahaan *property* dan *real estate* tidak berkualitas. Investor perlu lebih waspada dan cermat memilih perusahaan yang tepat bila tetap ingin berinvestasi di sektor ini, terkait dengan anggapan sektor *property* yang sedang lesu karena terjadinya kualitas laporan keuangan yang tidak baik di sektor ini (Mucharoma, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan?
- 2a. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan?

2b. Apakah independensi komite audit berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan?

2c. Apakah rapat komite audit berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan?

2d. Apakah keahlian komite audit berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris:

1. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh kualitas audit terhadap kualitas pelaporan keuangan.
- 2a. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh ukuran komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan.
- 2b. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh independensi komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan.
- 2c. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh rapat komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan.
- 2d. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris pengaruh keahlian komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh kualitas audit dan komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk memberikan wawasan bagi peneliti dan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

Penelitian ini bermanfaat bagi akademisi sebagai bukti empiris dan ilmu pengetahuan tentang pengaruh kualitas audit dan komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Pihak Investor

Penelitian ini bermanfaat bagi investor untuk mengetahui penyampaian suatu laporan keuangan yang berkualitas atau tidak sehingga investor akan tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini bermanfaat bagi perusahaan sebagai referensi untuk lebih meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang dihasilkan dan memberikan kontribusi bagi pihak perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini memuat gambaran dan mempermudah pembahasan dalam skripsi ini yang terdiri dari tiga bab berikut ini:

BAB I. Pendahuluan

Pada bagian Bab ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Kajian Teori dan Pengembangan Hipotesis

Pada bagian ini akan dikemukakan hasil penelitian sebelumnya dan teori-teori yang mendasari analisis data yang diambil dari beberapa literatur atau pustaka seperti *agency teory*, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III. Metode Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan metode yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian akan diuraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, uji data dan metode analisis data.

BAB IV. Analisis dan Pembahasan

Pada bagian ini akan membahas mengenai bagian umum objek penelitian yang berisi penjelasan secara deskriptif variabel-variabel yang berkaitan dengan masalah penelitian, analisis data yang bertujuan

menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, dan pembahasan yang lebih luas serta implikasi dari hasil analisis.

BAB V. Penutup

Pada bagian ini akan diuraikan kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan peneliti dan saran bagi peneliti selanjutnya. Saran yang disampaikan dalam penelitian kali ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi yang berkaitan maupun bagi dunia peneliti.